

Literature Review: Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi

Tara Pringga Yudha¹, Karlina Putri Lokasari², & Litta Luciana Rosa Primara³

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Discussion technique, Inclusive student confidence, Group Guidance Service

Abstrak: *Literature review* ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara teoritik mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi serta memberikan motivasi untuk mengembangkan potensinya. Metode yang digunakan dalam kajian literatur ini berpedoman pada pengumpulan referensi yang relevan dari berbagai teks jurnal, buku-buku, dan referensi lainnya. Anak inklusi fisik atau bisa di sebut disabilitas fisik merupakan gangguan, keterbelakangan fisik serta aktivitas individu yang memiliki kelemahan pada bagian fisiknya yang dapat menghambat individu dalam bersosialisasi atau terjun di masyarakat. Siswa yang memiliki keterbelakangan fisik cenderung tingkat kepercayaan dirinya rendah sehingga dapat membuatnya menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, rendahnya kepercayaan diri bagi siswa inklusi dapat mengakibatkan siswa menjadi menutup dirinya dengan orang lain, kurangnya berinteraksi serta akan sulit dalam mengaplikasikan potensinya. Hasil dari kajian literatur yang diperoleh membuktikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi efektif untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa inklusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya upaya dari guru bimbingan dan konseling untuk dapat melaksanakan pengembangan pada praktik layanan dalam meningkatkan kualitas serta kemampuan siswa inklusi untuk dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa inklusi sehingga memunculkan rasa ketidakpercayaan diri yang akhirnya membuatnya menarik diri dari lingkungan.

How to Cite: Yudha, Lokasari, Primara. (2022). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Inklusi. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, pendidikan berpengaruh pada kemajuan serta kesejahteraan bangsa. Pendidik yaitu suatu kebutuhan yang tentunya harus terpenuhi bagi setiap individu penerus bangsa karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha dalam memanusiakan manusia, yang dalam pelaksanaannya terdapat proses belajar mengajar oleh peserta didik dan pendidik atau guru (Firdaus, 2019; Rahmah, 2019). Dalam UUD No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan

nasional pasal 5 ayat pertama yaitu seluruh warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas; ayat kedua menyatakan bahwa warga negara yang memiliki keterbelakangan seperti kelainan baik fisik, emosional, mental, serta sosialnya mempunyai hak dalam menempuh jalur pendidikan khusus; ayat ketiga menyatakan bahwa warga negara yang memiliki tempat tinggal di daerah terpencil seluruhnya mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan serta layanan khusus; ayat keempat yang berbunyi bahwa setiap warga negara yang memiliki kemampuan kecerdasan yang istimewa mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan yaitu salah satu sarana dan prasarana yang dapat mendukung setiap individu untuk bertumbuh kembangnya dengan terciptanya interaksi sosial yang dapat mendukung proses pembelajaran guna untuk terciptanya generasi yang memiliki potensi yang tinggi (Saputo, 2019). Ada banyak cara dalam memberikan kebutuhan pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus di Indonesia, diantaranya yaitu dengan melalui pendidikan inklusi atau sekolah inklusi yang membentuk penyelenggaraan pendidikan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki keterbelakangan baik fisik, mental dan sosial serta anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak normal pada umumnya untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik yang normal pada umumnya dalam satu lingkungan sekolah (Jauhari, 2019).

Dalam penyelenggaraan sekolah inklusi tidak semua anak-anak inklusi bisa mengikuti sekolah tersebut, hanya beberapa anak inklusi saja yang bisa mengikuti sekolah inklusi seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autisme, *slow learner*, dan hiperaktif. (Novitasari & Wahayudi, 2019) menyatakan bahwa pendidikan inklusi diadakan bertujuan supaya dapat memberikan keadilan pendidikan bagi seluruh anak dan mendapatkan pengalaman lebih awal dalam mengenalkan anak pada perbedaan fisik, mental, sosial, dan belajar dalam menerima serta menyukai orang lain, menumbuhkan rasa menghargai perbedaan dan melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan anak-anak pada umumnya.

Masa remaja merupakan masa peralihan yang dimana didalamnya dipenuhi dengan masa pembentukan tanggung jawab. Aktivitas yang terjadi dimasa remaja akan sangat mempengaruhi perilaku setiap individu. Pada masa remaja ini juga perlunya pembentukan kepercayaan diri karena aspek ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian individu. Kepercayaan diri ini sangat diperlukan apalagi dikalangan anak SMA yang tergolong remaja, aspek kepercayaan diri akan mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas seperti lingkungan keluarga serta sosial masyarakat. Percaya diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan sendiri dalam memenuhi sikap kemauan serta harapannya (Das Salirawati, 2012).

Kepercayaan diri penting karena dengan percaya diri individu akan mudah dalam memandang dirinya dengan dunianya. Percaya diri dapat berpengaruh terhadap perilaku individu dan tingkat kepuasan yang didapatkan dalam kehidupannya. Setiap individu sebenarnya pasti memiliki kepercayaan diri, akan tetapi kebanyakan tidak mengetahui kepercayaan dirinya termasuk yang positif atau negative. Apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tergolong positif maka ia karna lebih mempunyai dorongan lebih untuk dirinya ke arah yang lebih baik, individu tersebut dapat lebih bisa memahami dirinya sendiri sehingga dapat memiliki perilaku efektif dalam berbagai situasi. Jadi kepercayaan diri yaitu keyakinan diri dan sikap setiap individu terhadap potensi yang dimilikinya dengan mampu menerima apa adanya baik yang positif maupun yang negatif yang dapat dibentuk serta

dipelajari melalui proses pembelajaran baik dilungkungan sekolah maupun di kehidupan sosial sehari-hari.

Kepercayaan diri merupakan salah satu dari aspek kepribadian yang mempunyai fungsi untuk mendorong setiap individu dalam meraih keberhasilan melalui proses pembelajaran dengan melibatkan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri di tandai dengan individu mampu dalam menyelesaikan tugas dengan baik, mampu bekerja dengan efektif, serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki serta apapun yang ada dalam dirinya sehingga dalam melakukan sebuah Tindakan tidak ada keraguan, tidak cemas, merasa bebas dalam melakukan banyak hal yang sesuai dengan keinginannya, dapat bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain, memiliki karakter yang baik, serta lebih mengenal dirinya sendiri dengan menyadari akan kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya.

METODE

Literature review yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mencari serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber rujukan terhadap masalah yang diteliti oleh peneliti. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan desain *literature review* atau studi kepustakaan. Tujuan dari studi literatur penelitian ini yaitu meninjau mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik diskusi sebagai alternatif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi. Pengumpulan data yang dipergunakan adalah teks jurnal, buku, serta rujukan lain yang terkait dengan kepercayaan diri siswa inklusi. Instrument yang digunakan berupa instrument pada diri peneliti sendiri. Kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis serta menyelesaikan hasil penelitian dalam jurnal yang diperoleh dari berbagai referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memenuhi analisa dengan meringkas masing-masing literatur untuk menemukan kelebihan serta kekurangan literatur. Pengamatan dilakukan dengan teliti dan mendalam dimulai dari abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bimbingan dapat diartikan sebagai sebuah petunjuk atau cara dalam mengerjakan sesuatu. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang berasal dari kata “*Guide*” yang memiliki arti mengarahkan, memadukan, mengelola, serta mengemudi. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk bias memahami dirinya serta lingkungannya, supaya dapat menggunakan kemampuannya dengan optimal. Bimbingan itu sendiri tidak diartikan sebagai pembentukan suatu keputusan dan Tindakan yang dapat mempengaruhi individu. Akan tetapi bimbingan lebih mengarahkan individu terhadap sesuatu yang memang membutuhkan.

Layanan bimbingan kelompok digunakan dalam memperoleh informasi dari beberapa sumber yang dapat bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. Dalam layanan bimbingan kelompok juga dapat melatih cara berkomunikasi yang baik antar individu, membangun hubungan yang baik antar anggota kelompok, pemahaman mengenai situasi dan kondisi

lingkungan, serta dapat mengembangkan berbagai situasi tindak nyata dalam mencapai suatu keinginan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bisa di laksanakan dimasa saja, tidak hanya di dalam ruangan aja, tempat-tempat yang nyaman bisa di pakai untuk bimbingan kelompok supaya prosesnya tidak membosankan.

Bimbingan kelompok merupakan bentuk layanan dari bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik. Layanan bimbingan kelompok ini di lakukan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengedukasi masalah-masalah perkembangan yang sedang dihadapi oleh peserta didik dengan menggunakan metode tertentu serta memanfaatkan berbagai macam media yang kreatif supaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menjadi lebih asik dengan tidak menghilangkan tujuan utama dari bimbingan kelompoknya. Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa komponen diantaranya :

1. Pemimpin kelompok, sebagai pemandu kelompok dalam berjalannya proses layanan bimbingan kelompok, supaya dapat terlaksana dengan baik serta tujuan layanan dapat tercapai.
2. Anggota kelompok, yang berupa sekumpulan individu atau peserta didik yang secara sukarela tanpa paksaan dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan dipimpin oleh ketua kelompok yaitu konselor atau guru bimbingan konseling yang berpengalaman serta memiliki tujuan yang sama antar anggota kelompok.
3. Dinamika kelompok, yang merupakan hal penting dalam proses layanan bimbingan konseling salah satunya dalam layanan bimbingan kelompok. Dengan terciptanya bimbingan kelompok pelaksanaan layanan akan optimal karena anggota kelompok mampu dan berkenan dalam memaksimalkan komunikasi serta keaktifan dalam proses layanannya.

Selain aspek, dalam layanan bimbingan kelompok juga terdapat teknik-teknik yang digunakan. Teknik-teknik ini berungsi untuk memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, juga dapat membangun suasana yang lebih terarah. Adapun beberapa Teknik yang terdapat dalam bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh (Romlah,2001) yaitu Teknik permainan peran (role playing), Teknik diskusi kelompok, Teknik problem solving, Teknik pemberian informasi, dan Teknik out bound.

Keberhasilan dalam layanan bimbingan kelompok tergantung sejauh mana tujuan yang akan dicapainya. Bimbingan kelompok memiliki tujuan umum yaitu untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya melalui prosedur kelompok (Prayitno, 2004). Jadi layanan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu peserta didik dalam peningkatan kualitas hubungan kerja sama antar anggota kelompok, membantu dalam pengembangan bersosialisasi peserta didik, serta usaha dalam mendorong peserta didik dalam pengembangan sikap dan karakter yang dapat menunjang perkembangan pribadi peserta didik menjadi lebih baik lagi.

B. Teknik Diskusi

Dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang digunakan. Teknik-teknik ini sangat penting dalam kegiatan bimbingan kelompok, karena melalui penggunaan Teknik proses layanan bimbingan kelompok akan lebih terarah serta tujuan yang diinginkan akan lebih maksimal. Salah satu teknik yang ada dalam bimbingan kelompok yaitu diskusi kelompok. Teknik diskusi kelompok yaitu suatu strategi yang dipakai supaya peserta didik dapat mendapatkan kesempatan dalam pemecahan masalah secara berkelompok atau bersama-sama

(Tohirin, 2015). Peserta didik mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah dengan mengemukakan pikirannya masing-masing.

Majid (2014) mengemukakan bahwa Teknik diskusi kelompok merupakan sebuah proses dalam pemecahan masalah yang dilakukan oleh anggota kelompok. Dengan diskusi kelompok berbagai pemecahan bisa dipecahkan dengan sharing bersama. Dikemukakan juga oleh (Sulistyarini, 2014) Teknik diskusi merupakan suatu kegiatan dalam rangka tukar menukar pikiran dan informasi yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk mencapai target yang diinginkan.

Maka bias ditarik kesimpulan bahwasannya teknik diskusi dalam bimbingan kelompok merupakan strategi penyampaian informasi atau pelajaran dengan guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling sharing mengenai topik yang sedang dibicarakan dalam kelompok. Sharing yang dilakukan ini guna untuk melatih cara berkomunikasi peserta didik supaya lebih baik serta mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri terhadap pendapat yang disampaikannya, melatih komunikasi interpersonal peserta didik, dan rasa empatinya kepada orang lain. Selain itu juga Teknik diskusi juga dapat memecahkan suatu problem dari sudut pandang yang berbeda sehingga mendapatkan pemikiran baru serta penyelesaiannya akan lebih mudah.

Menurut prayitno (Harnes & Aidha, 2013) ada 4 tahapan pelaksanaan dalam diskusi kelompok yaitu : 1) Tahap pembentukan yang dimana pemimpin kelompok memaparkan tujuan umum dalam pelaksanaan layanan, mengajak anggota kelompok untuk dapat saling mengenal satu sama lain supaya terciptanya dinamika kelompok, serta penyampaian asas-asas yang harus disepakati dan dijalankan selama proses pelaksanaan layanan; 2) Tahap peralihan yaitu dengan pemimpin kelompok dengan anggota kelompok dapat menumbuhkan suasana keakraban, saling percaya satu sama lain, serta mengingatkan kembali pada aturan-aturan yang sudah disepakati sebelumnya; 3) Tahap kegiatan merupakan tahapan ini dari diskusi kelompok, yang dimana pada tahap ini pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling bertukar pendapat mengenai topik yang sedang dibahas; 4) tahap pengakhiran yaitu pemimpin kelompok dapat memberi informasi bahwasannya kegiatan akan segera berakhir, anggota kelompok diminta untuk memberikan kesan dan pesan mengenai kegiatan yang dilakukan, anggota kelompok juga dapat menyimpulkan hasil yang diperoleh dari diskusi kelompok, dan pemimpin kelompok dapat menginformasikan pertemuan selanjutnya sebagai tindak lanjut jikalau diperlukan.

Ada beberapa tujuan dari penggunaan Teknik diskusi yang dikemukakan oleh Abimanyu, dkk (dalam thaem 2012) yaitu memecahkan suatu materi dalam pembelajaran yang tergolong bermasalah yang dilaksanakan oleh peserta didik, melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, dapat melatih sikap toleransi dalam perbedaan pendapat, mengembangkan peserta didik dalam sikap demokratis, komunikasi, berpendapat, pengembangan dalam menafsirkan dan menyimpulkan pendapat, serta pelatihan dan pembentukan kestabilan sosial emosional.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi yaitu untuk membahas topik-topik tertentu, dapat melatih peserta didik dalam berpendapat, bertoleransi dalam berperbedaan pendapat, melatih peserta didik dalam mengendalikan emosinya, mampu mengakrabkan anggota kelompok serta menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok Teknik diskusi kelompok peserta didik bisa diajak untuk mengenal potensi diri, kemampuan

dalam berkomunikasi, belajar untuk mengutarakan pendapat, serta menumbuhkan rasa empati peserta didik dalam membantu orang lain untuk menyelesaikan pesermasalahannya. Hal ini menjadi pendorong peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya, oleh karena itu Teknik diskusi kelompok bisa membantu peserta didik untuk proses pengenalan diri sehingga dapat menciptakan percaya diri dalam dirinya.

C. Kepercayaan Diri Siswa Inklusi

Kepercayaan diri yaitu sesuatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Percaya diri seseorang dapat dinyatakan dengan sikap diri bagian dari aktualisasi diri dari individu tersebut. Percaya diri termasuk pada bagian alam bawah sadar yang tidak terpengaruh oleh pendapat yang rasional. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif dalam menilai kemampuan diri, emosional, dapat menyesuaikan diri serta mengaktualisasikan diri (Nurmaniah & Damayanti, 2018). Menurut teori kognitif yang dikemukakan oleh Bandura rasa percaya diri ini sangat penting untuk dapat mendorong anak dalam kegiatan pembelajaran (Lauster, 2012).

Kepercayaan diri yaitu sikap diri atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dalam melakukan suatu perlakuan akan lebih tenang tidak terlalu cemas, memiliki kebebasan dalam melakukan suatu kegiatan yang disenangi, dapat bertanggung jawab terhadap dirinya serta orang lain, dan lebih mengenali diri sendiri dengan menerima kemampuan serta kelebihan yang ada pada diri dengan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik yaitu faktor dari dalam individu itu sendiri, pengalaman, keluarga, kebiasaan, serta lingkungan masyarakat sekitar baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah dan pertemanan.

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang sangat penting dalam tahap perkembangan individu karena dengan adanya kepercayaan diri ini individu akan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, memiliki keberanian dalam mengambil pengalaman baru, memiliki dorongan untuk meningkatkan prestasi belajar, serta mampu menjadi pribadi yang sehat dan mandiri menurut Lie (Tanjung & Amelia, 2017). Percaya diri yaitu sikap positif yang dimiliki oleh individu untuk dapat melaksanakan kegiatan dengan optimal. Maka dari itu individu yang tidak memiliki percaya diri dalam dirinya akan cenderung merasa berat dalam melaksanakan banyak pekerjaan, ragu dalam menjalankan tugas serta ragu untuk mengambil keputusan untuk masa depan yang diinginkannya. (Lauster, 2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang berlebihan juga ternyata bukan lagi menjadi sifat positif, karena dengan percaya diri yang tinggi akan timbul sifat tidak teliti serta akan egois atau terkesan menyepelekan terhadap suatu tugas.

Kepercayaan diri tidaklah datang begitu saja dalam diri seorang individu, tentunya memerlukan upaya untuk meningkatkannya. Salah satu upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu dengan pembiasaan, menghargai usaha setiap orang, memberikan individu kesempatan untuk berlaku mandiri dalam kehidupannya (Suminah et al., 2018). Karakteristik kepercayaan diri individu yaitu dengan berani mengemukakan pendapat, bertanya, berani tampil didepan banyak orang, mampu menjalin komunikasi dengan orang baru, bangga terhadap kelebihan sendiri, serta menjadi pribadi yang tidak mudah terpengaruh (Suminah et al., 2018).

Kepercayaan diri bisa diukur menggunakan karakteristik yang nampak. Diantara ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah yaitu dengan selalu mengabaikan kehidupannya

serta bersikap negatif. Romlah, (2001) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang kurang terdapat ciri-ciri dasar yang terkadang sulit untuk diidentifikasi. Karakteristik rendahnya percaya diri bisa ditunjukkan seperti kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi, sulit meyakini dirinya sendiri yang berdampak dalam mengabaikan kehidupan sosialnya, sering terlihat tidak memiliki semangat, selalu mempunyai pikiran negatif, gagal dalam menemui potensi yang dimilikinya, takut apabila dikritik atau direspons tidak baik, tidak mempunyai keberanian dalam mengambil tanggung jawab, takut apabila mengemukakan pendapat, serta memiliki hidup yang dalam keadaan yang pesimis tidak memiliki motivasi.

Dapat disimpulkan dari uraian ciri-ciri percaya diri yang rendah di atas yaitu bahwa individu yang memiliki percaya diri rendah cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menjalin hubungan interaksi dengan orang lain supaya nyaman serta baik untuk dirinya. Ada beberapa penyebab individu rendah percaya diri bisa karena kejadian buruk yang terjadi dimasa lampau, pengaruh keluarga atau orang tua, tidak diperhatikan, akibat penampilan fisik yang memiliki kekurangan, dan kritik yang berlebihan (Lina, 2010).

Muharam (2014) mengemukakan bahwa sekolah atau Pendidikan inklusi dapat membuat individu yang berkebutuhan khusus dapat berbaur secara langsung dengan masyarakat atau individu yang normal, hal ini dilakukan supaya dapat meningkatkan keterampilan sosial serta mengembangkan rasa percaya diri sehingga tidak berfikir kalo dirinya berbeda dengan orang lain. Di SMA N 1 Bantul itu sendiri sudah menerapkan sekolah inklusi yang mana individu yang berkebutuhan khusus baik dari fisik ataupun akademik bisa bersekolah di SMA N 1 Bantul. Pada tahun ajaran 2022/2023 sendiri terhadap 3 peserta didik yang memiliki keterbelakangan fisik. Peserta didik ini duduk di bangku kelas X dua orang dan 1 di bangku kelas XII. Selain itu terdapat juga peserta didik yang teridentifikasi Gifted yang terdiri kurang lebih 8 peserta didik. Di SMA N 1 Bantul juga bekerja sama dengan ahli dalam menangani peserta didik yang inklusi ini, akan tetapi yang memiliki perhatian khusus diutamakan yang memiliki keterbelakangan fisik atau disabilitas fisik karena peserta didik disabilitas fisik lebih terlihat perbedaannya dengan peserta didik lain.

Disabilitas yaitu kata Bahasa Indonesia yang bersala dari serapan Bahasa Inggris yaitu disability yang berarti cacat atau ketidak mampuan (Ningsih, 2014; Purnaningtyas, 2013; Ratnasari & Salain, n.d.). Istilah dalam penyandang disabilitas memiliki sebutan yang beragam, Kementerian Pendidikan Nasional menyebutnya sebagai berkebutuhan khusus, Kementerian Sosial menyebutnya dengan istilah penyandang cacat (Riyadi dkk, 2012). Refaani (2013); Ningsih (2014) menyatakan bahwa ada beberapa jenis disabilitas fisik yaitu kelainan tubuh (tuna daksa), kelainan indra penglihatan (tuna netra), kelainan pendengaran (tuna rungu), dan kelainan bicara (tuna wicara).

Pada sekolah inklusi SMA N 1 Bantul peserta didik yang memiliki disabilitas fisik termasuk pada jenis kelainan tubuh atau tuna daksa. Peserta didik diberi perhatian khusus karena penyandang disabilitas fisik lebih terlihat jelas perbedaannya dibandingkan anak-anak inklusi lainnya. Perhatian diberikan oleh semua pihak yang ada dilingkungan sekolah baik guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru bk, ataupun guru pendamping khusus. Peserta didik diutamakan kenyamanan dalam belajarnya seperti duduk dikursi yang tinggi, ditempatkan di tempat duduk paling depan, Ketika upacara di tempatkan dibarisan depan, apabila ada mata pelajaran yang berkaitan dengan fisik seperti olahraga maka di bantu supaya tidak menyulitkan. Berbicara mengenai anak inklusi atau disabilitas tentunya mereka perlu diberikan perhatian

lebih terutama mengenai kepercayaan dirinya. Dengan bersekolah disekolah inklusi tentunya anak inklusi akan terlebih terlihat perbedaannya dibandingkan anak pada umumnya, apalagi anak disabilitas fisik yang perbedaannya sangat nampak. Hal tersebut pastinya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak-anak inklusi yang pastinya mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan anak-anak lainnya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah terutama pada anak inklusi atau disabilitas fisik tentunya akan menunjukkan gejala-gejala tertentu, berikut gejala yang muncul terhadap anak inklusi menurut (Hakim, 2002) yaitu 1) mudah cemas dalam menghadapi kesulitan; 2) memiliki kesulitan dalam menetralkan ketegangan dalam situasi tertentu; 3) gelisah; 4) tidak mengetahui cara mengembangkan potensi diri karena merasa memiliki kekurangan; 5) sering memisahkan diri dari kelompok yang dianggap lebih tinggi dari dirinya sendiri; dan 6) pesimis serta mudah putus asa.

Persoalan kepercayaan diri tentunya tidak mudah dalam menciptakannya, harus adanya dorongan atau kontribusi dari pihak-pihak yang berpengaruh seperti orang tua, tenaga pendidik termasuk guru bimbingan konseling. Kepercayaan diri terhadap anak-anak inklusi mempunyai dampak yang penting, karena dengan percaya diri yang cukup anak-anak tersebut dapat menjalankan aktivitas sosial serta belajar dengan baik. Individu tersebut akan mudah bersosialisasi baik dengan anak lainnya yang tergolong normal, apabila anak tidak memiliki percaya diri maka akan sulit dalam bersosialisasi. Terkadang dengan ketidak percaya diri akan rentan terjadinya *bullying* dilingkungan sekolah, karena salah satu faktor terjadinya *bullying* anak tidak bisa bertidak tegas, tidak berani melawan, serta tidak mempunyai keberanian dalam membela dirinya sendiri.

Sebagai guru bimbingan konseling atau konselor tentunya mempunyai peranan penting dalam menghadapi anak inklusi yang memiliki ketidak percaya diri. Salah satunya dengan mengadakan layanan bimbingan konseling untuk mendorong kepercayaan diri anak inklusi (Mulyani, 2013). Diantara layanan yang diberikan yaitu layanan informasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok. Dalam hal ini yang diambil yaitu layanan bimbingan kelompok. Karena melalui bantuan layanan bimbingan kelompok Teknik diskusi anak-anak inklusi bisa didorong kepercayaan dirinya dengan dilatih mengemukakan pendapat, saling bertukar pikiran, melatih cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, mampu menghargai perbedaan pendapat, serta melatih rasa empati terhadap orang lain. Hasil dari kajian literatur ini yaitu penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi sangat efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi.

KESIMPULAN

Rendahnya kepercayaan diri pada siswa inklusi bukan lah menjadi hal yang baru pada permasalahan siswa, akan tetapi upaya dalam membantu siswa inklusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri jarang dilakukan disetiap sekolah terutama sekolah-sekolah inklusi. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling yang bertahap dilaksanakan akan sangat membantu siswa-siswa inklusi dalam proses pembelajaran dan aktivitas sosialnya disekolah terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan diri. Untuk kedepannya diharapkan adanya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling untuk siswa inklusi di sekolah dapat terlaksana. Siswa inklusi sangat membutuhkan dampingan dalam proses belajar pembelajaran disekolah dengan keterbelakangan fisiknya apabila tidak dilakukan pendampingan dikhawatirkan akan

mengalami hambatan dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu siswa inklusi memerlukan pelayanan, pelatihan, peralatan, material, serta fasilitas-fasilitas khusus yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Artikel Ilmiah ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi Tugas Luaran PLP II yang dilaksanakan dari tanggal 9 Agustus 2022 sampai 9 September 2022. Penulis menyadari bahwa Artikel Ilmiah ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Khafidhoh, M.Pd. selaku Dosen Koordinator Lapangan yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selamakegiatan PLP II di SMA Negeri 1 Bantul.
2. Bapak Dr. Dody Hartanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang selalu mengarahkan kami selama melakukan kegiatan di SMA Negeri 1 Bantul
3. Bapak Ngadiya, S.Pd, M.M selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Bantul
4. Ibu Yanti W, M.Hum. selaku Waka Kesiswaan di SMA Negeri 1 Bantul
5. Ibu Dra. Tjatur Budiyaniti, M.Pd. selaku Guru Pamong yang selalu sabar mendampingi dan membimbing selama PLP II di SMA Negeri 1 Bantul
6. Seluruh Staf dan Karyawan SMA Negeri 1 Bantul
7. Teman-teman seperjuangan terutama teman satu kelompok dari Program Studi Bimbingan dan Konseling yang selalu memberikan dukungan dan kerja sama yang kompak

Penulis hanya dapat berdo'a semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selalu diberikan kesehatan dan selalu berada dalam perlindungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Das Salirawati. 2012. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Nomor II tahun 2). Hlm 218-219.
- Firdaus, S. T. (2019). relevansi pendidikan multikultural terhadap deradikalisasi dalam perspektif pendidikan islam (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hakim, Thursan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Harnes, N., & Aidha, P. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Ngariboyo. *Jurnal BK UNESA*, 03 (01), 216–224.
- Lauster, P. (2012). Tes Kepribadian (Terjemahan Oleh DH Gulo). Bumi Aksara.
- Lina dan Klara. (2010). Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri. Jakarta: Nobel Edumedia
- Majid, Abdul. 2014. Strategi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muharam, D.P. (2014). Anak Berkebutuhan Khusus tak Harus Belajar di SLB. <http://www.kartunet.com/anak-berkebutuhan-khusus-tak-harus-belajar-di-slb8019/>.

- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1)
- Ningsih, E. R. (2014). MAINSTREAMING ISU DISABILITAS DI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PENELITIAN MAUPUN PENGABDIAN MASYARAKAT DI STAIN KUDUS. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 71–92.
- Novitasari Pratiwi, C., & Wahyudi, A. (2019). Diskriminasi Penyandang Disabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi tentang Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusi SDN Sidosermo 1 Surabaya). *Paradigma*, 7(2).
- Nurmaniah, & Damayanti, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi Di PAUD Binika Desa Sukaramai – Langkat. *Jurnal Diversita*, 4(1), 52-57. <https://doi.org/10.31289/Diversita.V5i2>
- Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Qiroah*, 9(1), 40-69.
- Ratnasari, Y., & Salain, M. S. P. D. (n.d.). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PEKERJA DISABILITAS TERHADAP HAK MEMPEROLEH PEKERJAAN.
- Reefani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Riyadi, Eko dkk. 2012. *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*. Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Surabaya: Universitas Negeri Malang
- Saputro, A. D. (2019, June). Pembelajaran Aktif Dalam Dunia Pesantren. In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 70-79).
- Sulistyarini, M. J. (2014). *Dasar-dasar Konseling : Panduan Lengkap memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Suminah, E., Nugraha, A., Yusuf, F., Puspita, W. A., & Soendjojo, R. P. (2018). Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD (Issue 021).
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Thaem, Albinus. 2012. *Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Struktur Tumbuhan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Melayu Rakyat Ketapang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Tohirin, 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intelegensi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.